

DR. MOHAMMAD ABDUL MUKHYI SE., MM.

KEBIJAKAN EKONOMI DALAM KONTEKS GLOBAL

Kebijakan Perdagangan Internasional

Tabel III.15
Perkembangan Nilai Impor, Bea Masuk dan Tarif Rata-rata 2007-2008

Negara	2007			2008*		
	Nilai Impor (miliar US\$)	Bea Masuk (triliun Rp)	Tarif Rata-rata (%)	Nilai Impor (miliar US\$)	Bea Masuk (triliun Rp)	Tarif Rata-rata (%)
A ASEAN	14,9	3,4	2,7	10,4	1,7	2,0
1 Singapura	6,6	0,5	1,0	4,5	0,3	0,9
2 Thailand	4,0	1,7	5,5	2,7	1,0	4,4
3 Malaysia	2,5	0,6	2,7	2,1	0,3	1,7
4 Lainnya	1,9	0,6	3,3	1,0	0,1	1,3
B APEC	20,3	6,9	5,1	14,4	5,2	4,3
1 China	7,7	2,9	6,2	5,6	2,0	4,4
2 Jepang	6,1	2,4	7,8	4,5	2,1	5,5
3 Korea Selatan	2,0	0,6	6,6	1,3	0,4	4,2
4 Australia	2,0	0,4	2,2	1,2	0,2	1,7
5 Taiwan	1,4	0,4	3,5	1,0	0,3	3,5
6 Lainnya	1,1	0,2	2,3	0,8	0,1	2,0
C NAFTA	5,5	1,2	2,4	4,1	0,5	1,6
1 Amerika Serikat	4,4	1,1	2,9	3,2	0,5	1,9
2 Kanada	1,0	0,1	0,4	0,9	0,0	0,3
3 Meksiko	0,1	0,0	3,5	0,1	0,0	1,5
D UNION EROPA (27 Negara)	7,5	2,6	2,5	4,2	1,1	2,9
E LAINNYA	7,8	2,6	1,6	6,5	0,5	0,9
TOTAL	56,1	16,7	3,0	39,7	9,0	2,7

*) Realisasi s.d. 30 Juni

Sumber : Departemen Keuangan

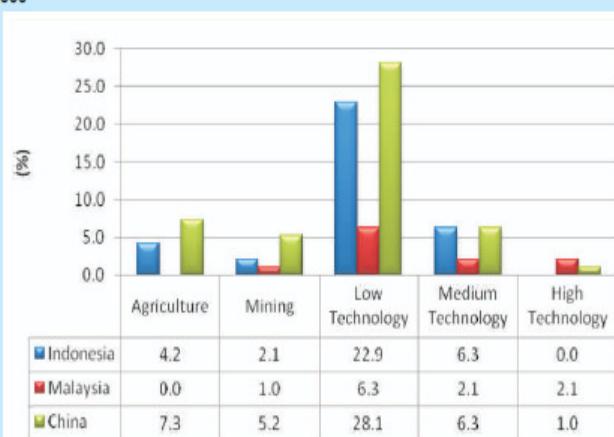
Tabel 2.2
Komposisi Ekspor berdasarkan kelompok produk,
Indonesia dan Negara-negara Asia terpilih lainnya, 1995-2007

Klasifikasi Produk	2000	2005	2006	2007
Indonesia				
Pertanian	6.32%	4.33%	3.23%	3.18%
Pertambangan	3.78%	3.56%	7.04%	8.13%
Teknologi Rendah	43.01%	37.72%	30.97%	32.34%
Teknologi Menengah	38.71%	37.02%	45.90%	44.26%
Teknologi Tinggi	8.18%	17.37%	12.87%	12.10%
Malaysia				
Pertanian	1.12%	0.86%	0.76%	0.87%
Pertambangan	2.65%	2.24%	3.77%	4.28%
Teknologi Rendah	24.32%	16.42%	16.09%	17.88%
Teknologi Menengah	15.69%	16.59%	24.45%	25.83%
Teknologi Tinggi	56.22%	63.89%	54.93%	51.14%
Thailand				
Pertanian	11.67%	7.84%	5.19%	5.37%
Pertambangan	2.22%	3.26%	4.55%	5.77%
Teknologi Rendah	36.69%	28.69%	21.88%	21.32%
Teknologi Menengah	15.57%	18.59%	29.29%	28.97%
Teknologi Tinggi	33.84%	41.62%	39.09%	38.57%
China				
Pertanian	5.79%	3.83%	1.65%	1.53%
Pertambangan	6.69%	5.25%	7.50%	8.22%
Teknologi Rendah	50.23%	42.71%	30.59%	29.21%
Teknologi Menengah	15.88%	15.12%	12.94%	13.21%
Teknologi Tinggi	21.41%	33.10%	47.31%	47.82%

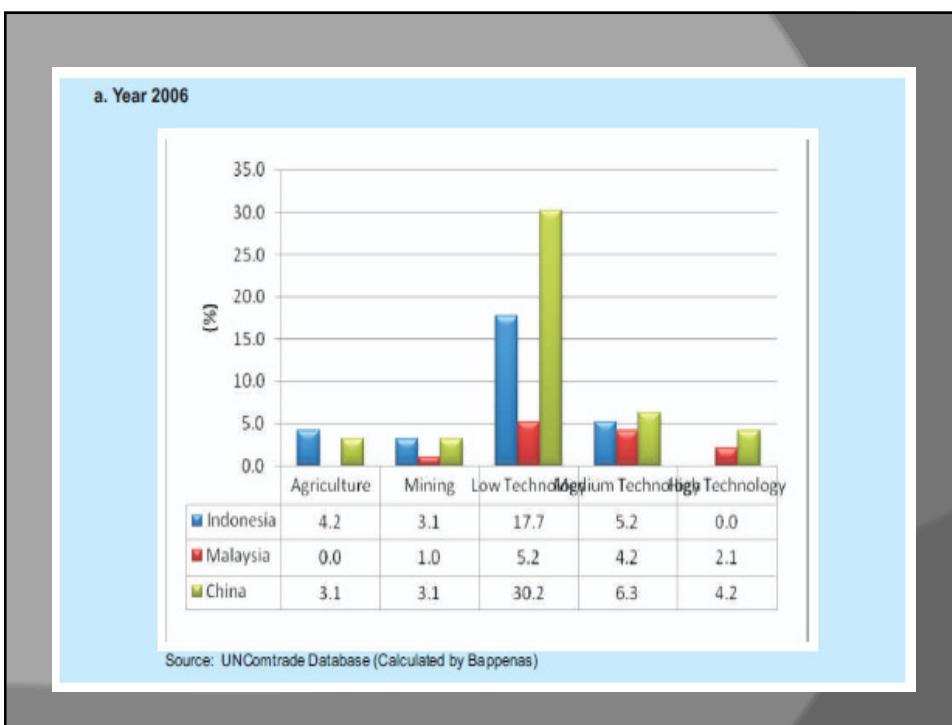
Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Gambar 2.4
Distribusi produk-produk yang mempunyai RCA lebih dari satu:
Indonesia, Malaysia, dan China (HS-96 tingkat 2 Digit)

a. Year 2000



Source: UNComtrade Database (Calculated by Bappenas)

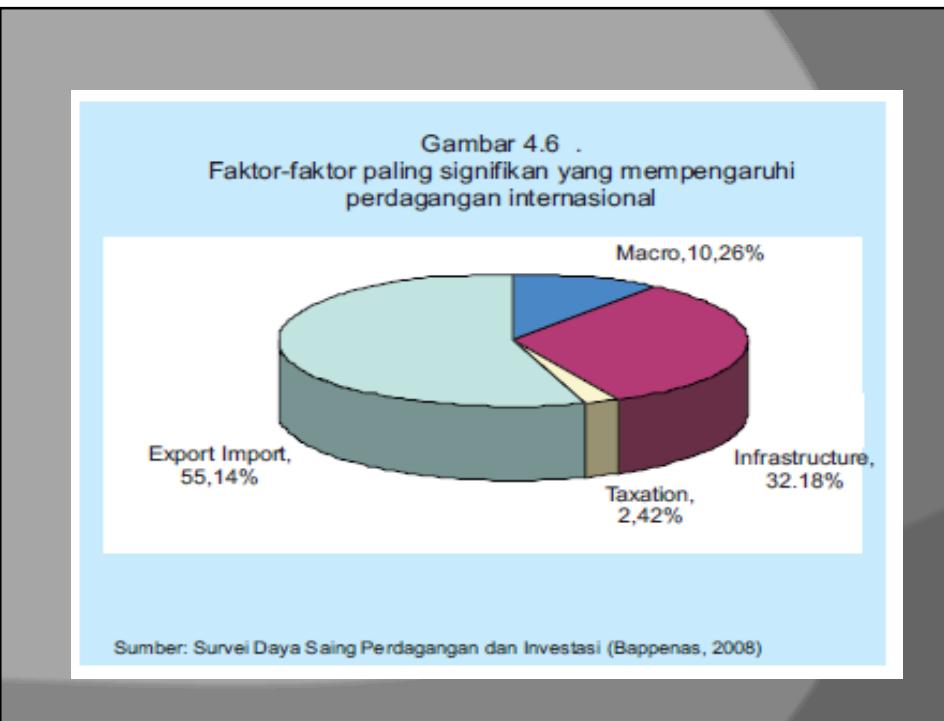


Komposisi Nilai Ekspor Indonesia dengan RCA>1 (2000 dan 2006)				
	Value of Exports with RCA>1 (USD Million)		Share of Exports with RCA>1 (% of Export Total)	
	2000	2006	2000	2006
Agriculture	2,282.3	2,641.6	3.7%	2.6%
Mining	501.0	4,097.3	0.8%	4.1%
Low Technology	21,200.7	27,724.3	34.1%	27.5%
Medium Technology	19,356.4	38,844.8	31.2%	38.5%
High Technology	-	-	0.0%	0.0%
Total Exports	62,124.0	100,798.4	100.0%	100.0%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Product Group	Structure of Each Product-Group Category (%)				Total Percentage	Total Numbers of Products
	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Retreat		
Agriculture	2.0	14.5	13.8	69.6	100.0	441
Mining	10.9	6.1	45.0	38.0	100.0	458
Low Technology	2.9	16.7	14.7	65.7	100.0	1800
Medium Technology	5.5	13.4	24.2	56.9	100.0	1162
High Technology	5.6	12.7	22.7	58.9	100.0	1069
Product Group	Category Distribution across Product Group (%)					
	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Retreat		
Agriculture	3.8	9.3	5.8	10.4		
Mining	21.3	4.1	19.5	5.9		
Low Technology	22.1	43.9	25.1	40.0		
Medium Technology	27.2	22.8	26.6	22.4		
High Technology	25.5	19.9	23.0	21.3		
Total Percentage	100.0	100.0	100.0	100.0		
Total Numbers of Products	235	685	1056	2954		

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)



Tabel A.2: The World competitiveness scoreboard

Country	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
USA	1	1	1	1	1	1	1
Singapore	4	2	3	3	2	2	3
Hong Kong	10	6	2	2	3	3	2
Switzerland	9	14	8	8	6	4	4
Australia	7	4	9	6	12	7	7
China	27	22	29	18	15	17	20
Taiwan	17	12	11	17	18	13	23
Malaysia	21	16	26	22	23	19	18
India	42	30	33	27	27	29	30
Korea	32	31	27	32	29	31	27
Thailand	28	26	25	29	33	27	26
Philippines	41	43	40	42	45	40	43
Indonesia	49	49	50	52	54	51	42
Venezuela	51	51	51	53	55	55	57

Source: International Institute for Management Development, *World Competitiveness Yearbook*, 2009.

Kebijakan Ekonomi 2010

- Prioritas kebijakan bidang ekonomi terdiri dari tujuh bidang :
- Pengembangan Infrastruktur Percepatan penyelesaian infrastruktur yang menjadi "sumbatan" bagi perekonomian nasional.
- Meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani melalui perbaikan produktifitas sektor pertanian.
- Meningkatkan ketersediaan dan keberlangsungan energi bagi kebutuhan nasional.
- Pengembangan kapasitas UMKM di bidang ketrampilan, kelembagaan dan dukungan Pemerintah.
- Meningkatkan Daya Saing Sektor Industri dan Jasa.
- Meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan transportasi.
- Mendorong investasi di dalam negeri.

- Pemerintah berpegang pada prinsip-prinsip pemberian insentif fiskal sebagai berikut:
- Dalam kerangka kebijakan fiskal jangka menengah
- Mendorong peningkatan nilai tambah industri dalam negeri dan manfaat ekonomi yang jelas
- Memiliki dasar hukum yang jelas (termuat dalam UU di bidang fiskal, UU Sektor maupun UU APBN)
- Dimuat dan dihitung dampaknya pada APBN
- Sedapat mungkin tidak memberikan insentif fiskal pada sektor tertentu sehingga dapat menumbulkan potensi masalah perlakuan tidak adil
- Perlu ada prioritas insentif fiskal yang jelas kepada industri tertentu-sektornya.

Kebijakan Substitusi Impor

Adalah kebijakan memproduksi di dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya diimpor.

Manfaat Positif:

1. Mengurangi ketergantungan pada impor.
2. Memperkuat sektor industri.
3. Memperluas kesempatan kerja.
4. Menghemat devisa.

Kebijakan Substitusi Impor

Keterbatasan :

1. Mengutungkan perusahaan asing.
2. Pasar domestik cepat jenuh.
3. Memunculkan / memperkuat gejala monopoli dan atau oligopoli.
4. Ketergantungan yang makin besar terhadap impor.
5. Pemborosan devisa.

Kebijakan Promosi Ekspor

Alternatif mengatasi cepat jenuhnya pasar domestik.

Faktor Kebijakan Promosi Ekspor pendorong pertumbuhan ekonomi :

1. Kaitan sektor pertanian dengan sektor industri.
2. Skala ekonomi
3. Meningkatnya persaingan atas prestasi perusahaan
4. Dampak kekurangan devisa atas perumbuhan ekonomi

Kebijakan Promosi Ekspor

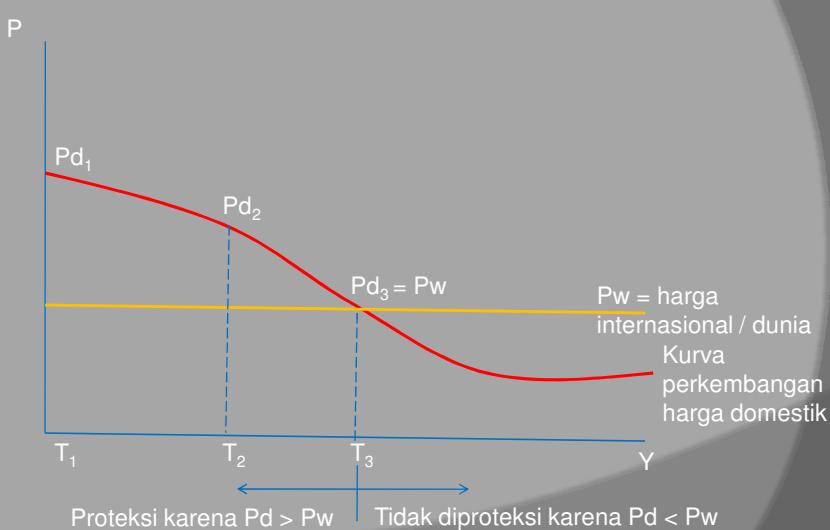
Permasalahan Promosi Ekspor :

1. Cepat jenuhnya pasar internasional.
2. Makin kuatnya kebijakan proteksi oleh negara-negara maju.
 - a. Tarif
 - b. Kuota

Manfaat Tarif :

1. Perlindungan industri domestik
2. Memelihara dan memperluas kesempatan kerja
3. Meningkatkan penerimaan negara
4. Meningkatkan daya saing industri

Tarif

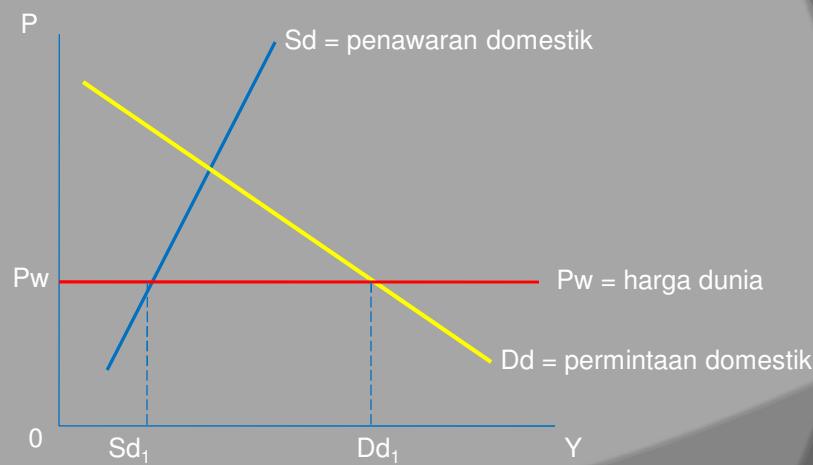


Tarif Nominal :

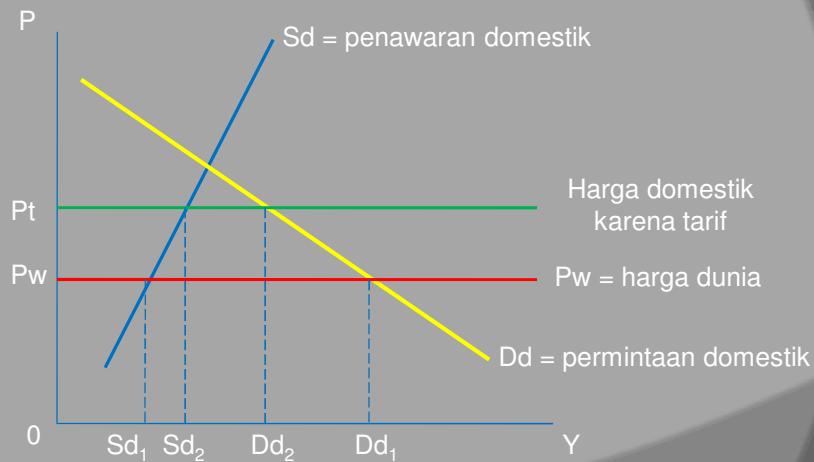
Adalah perbedaan antara harga domestik dengan harga internasional

$$TN = \frac{(P_d - P_w)}{P_w} \times 100\%$$

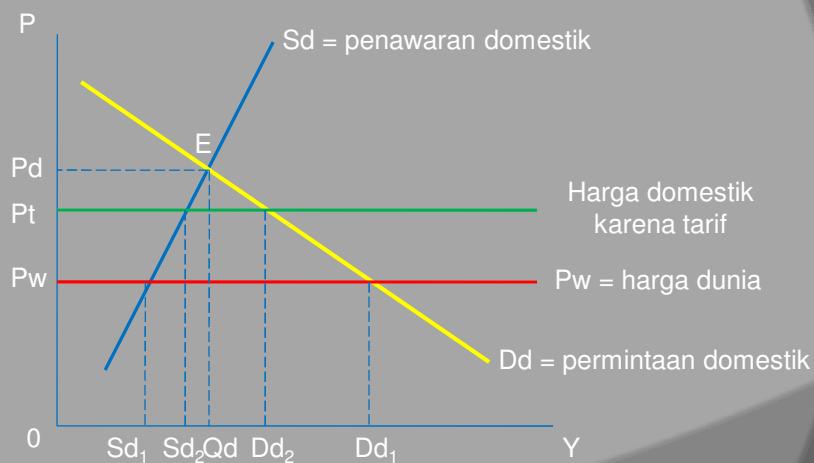
Dampak kebijakan tarif :



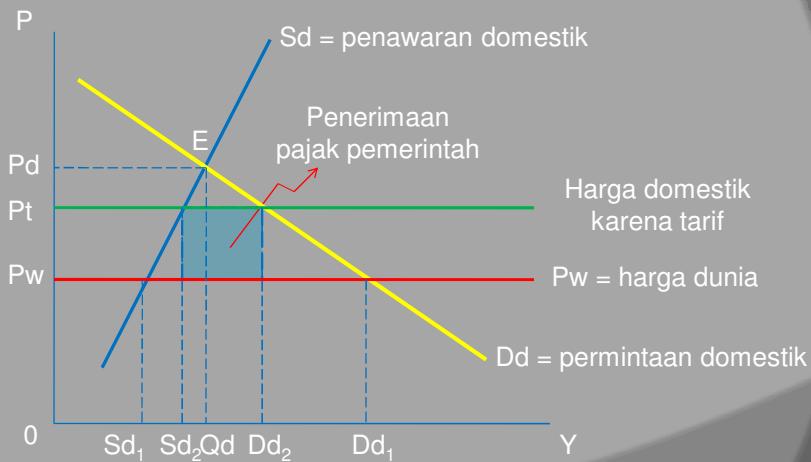
Dampak kebijakan tarif :



Dampak kebijakan tarif :



Dampak kebijakan tarif :



Tarif Efektif :

$$TPE = \frac{NTP - NT}{NT} \times 100\%$$

Mobil domestik seharga Rp. 30 juta dengan komponen impor 80%, Nilai tambah tanpa proteksi Rp. 6 juta per unit mobil. Pemerintah menetapkan tarif untuk mobil impor sebesar 20% per unit, impor bahan baku untuk mobil bebas pajak, maka harga mobil jadi hanya sebesar 20%, menjadi Rp. 36 juta per unit

NTP = Harga mobil setelah proteksi – Nilai input
 NTP = Rp. 36 juta – Rp. 24 juta = Rp. 12 juta

Dengan tarif 20%, maka

$\Delta NTP = Rp. 12 \text{ juta} - Rp. 6 \text{ juta} = Rp. 6 \text{ juta}$ atau 100%

$$TPE = \frac{NTP - NT}{NT} \times 100\%$$

$$TPE = \frac{12 - 6}{6} \times 100\% = 100\%$$

karena besarnya TPE ditentukan oleh kandungan impor yang tidak dikenakan pajak
 maka nilai TPE dapat dihitung dengan formula:

$$TPE = \frac{TN}{(1-a)}$$

dimana a : komponen impor dalam prosen

TN = 20% dan komponen impor 80%, maka

$TPE = 20\% / (1-0,8) = 20\% / 0,2 = 100\%$

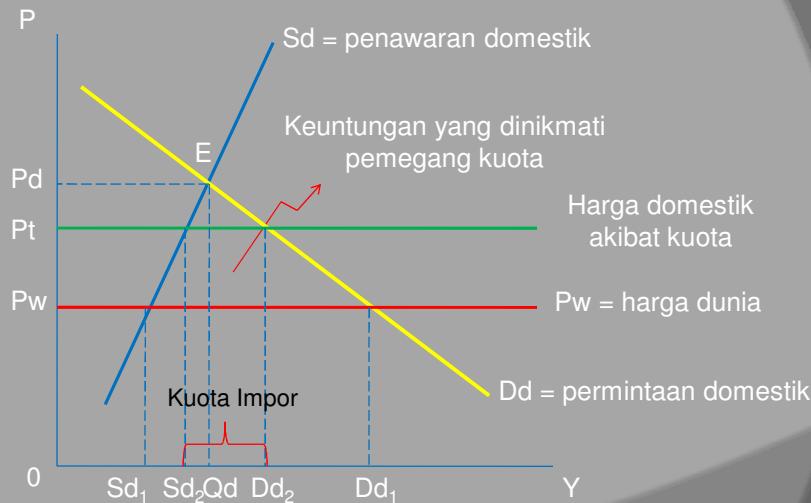
Kuota

Adalah kebijakan pembatasan jumlah barang impor yang boleh masuk ke pasar domestik

Kebijakan Entreport :

Mengembangkan sektor jasa pelayanan komersial yang luas sejalan dengan fungsinya sebagai penghubung antara suatu kawasan dengan ekonomi dunia.

Dampak kebijakan Kuota:



Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Konteks Global

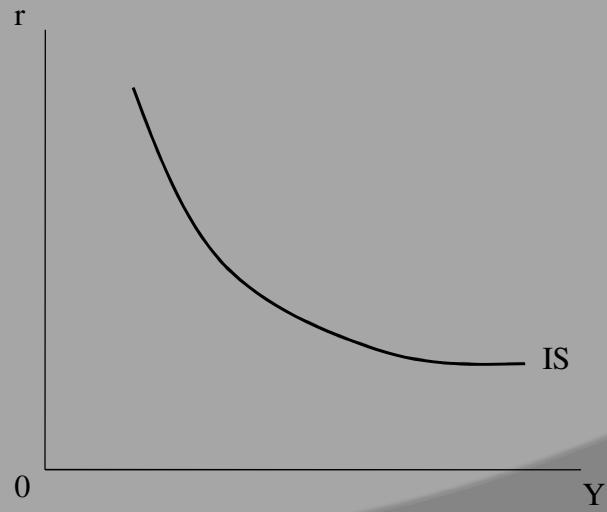
1. Model Keseimbangan Ekonomi Mundell-Fleming
 - a. Keseimbangan Pasar Barang-Jasa (Persamaan IS)

$$Y = C(Y_d) + I(r) + G + (X - M)$$

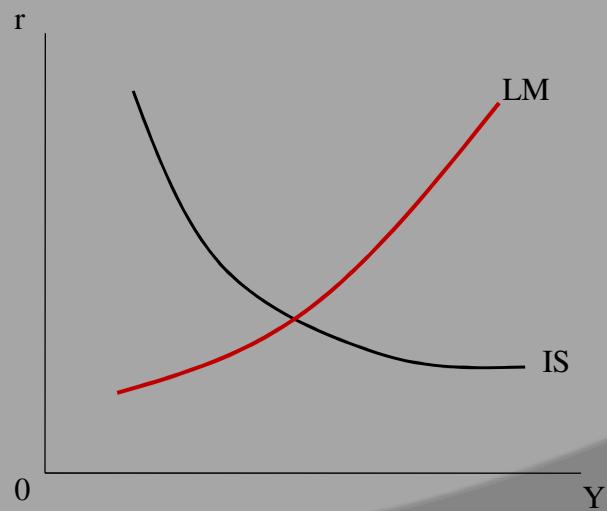
$$Y_d = Y + T_r - T_x$$
 - b. Keseimbangan Pasar Uang (Persamaan IS)

$$M/P = L(r, Y)$$
 Tingkat bunga : tingkat bunga domestik = tingkat bunga dunia
 - c. Keseimbangan Ekonomi

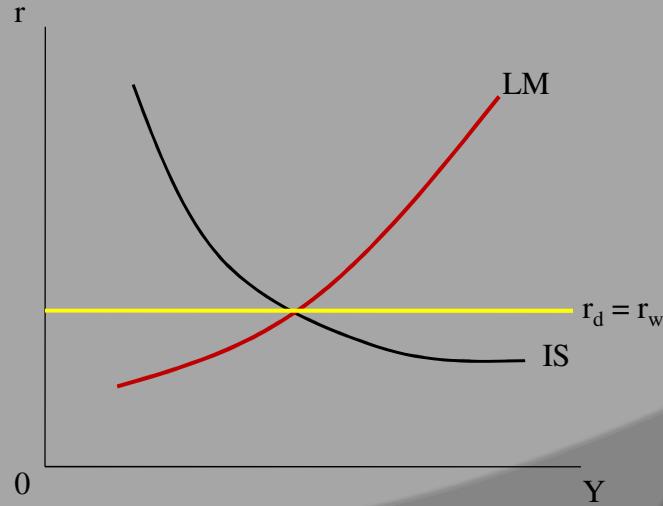
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



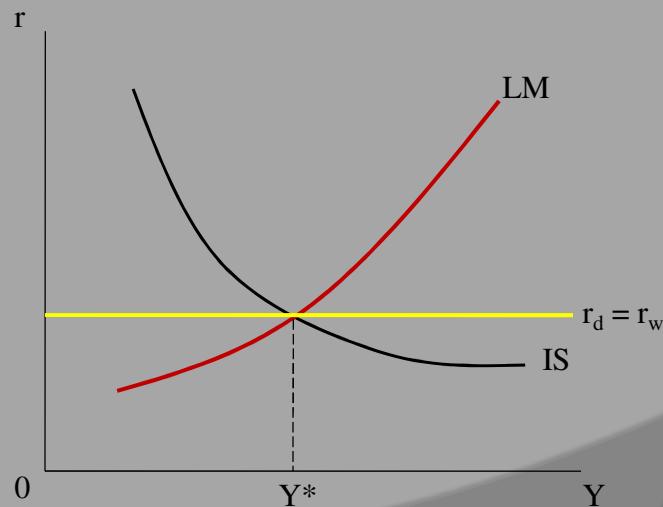
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



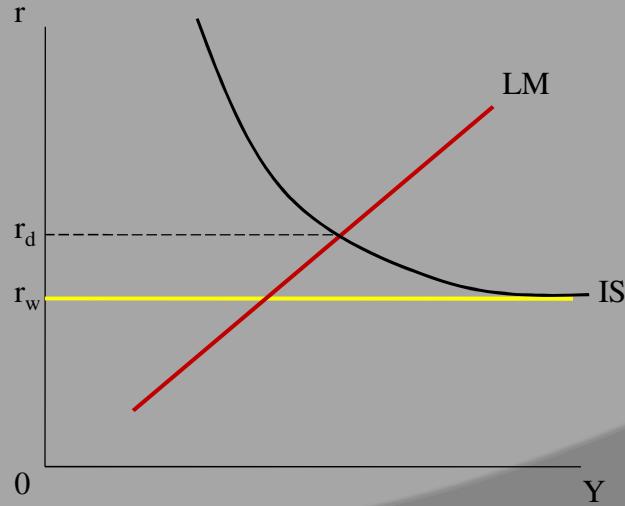
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



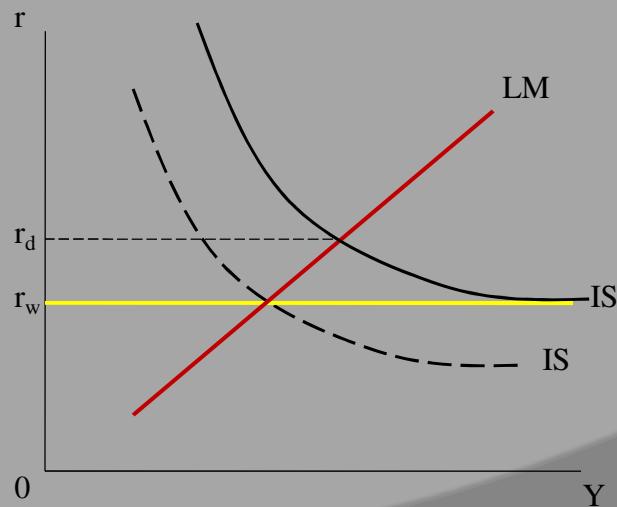
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



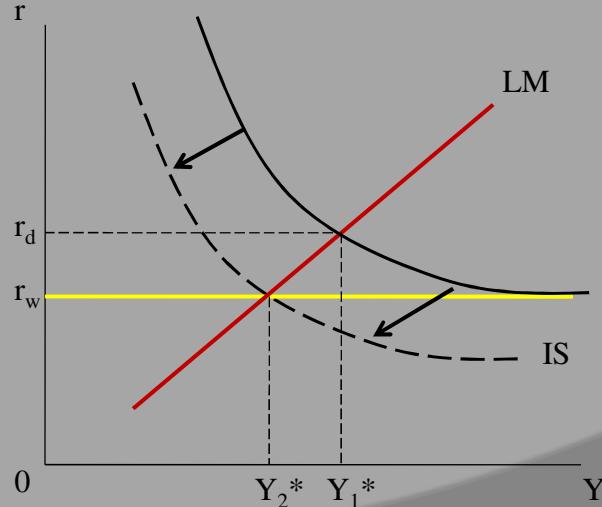
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



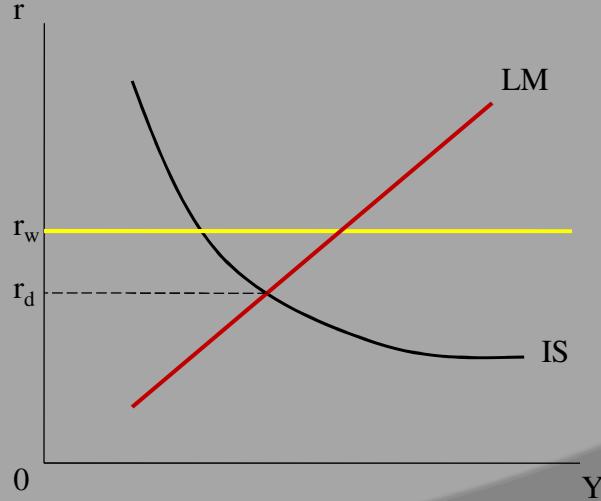
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



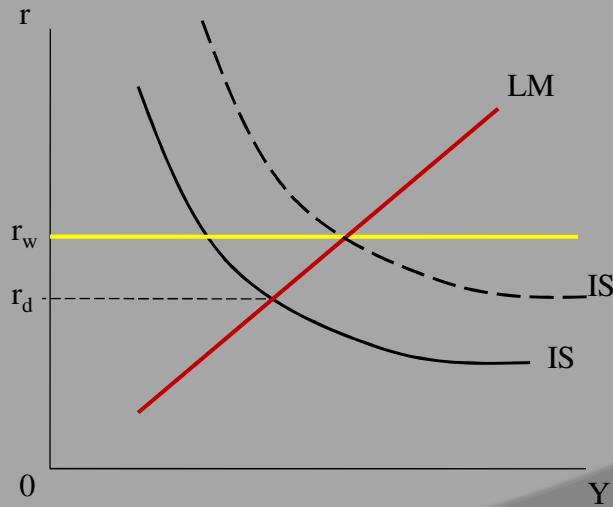
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



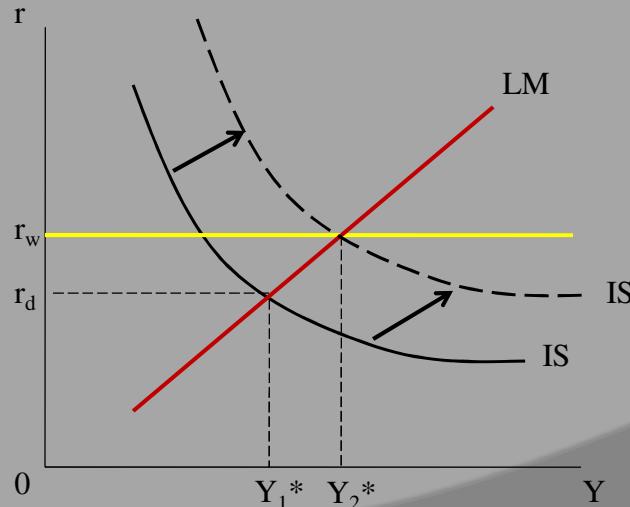
Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



Keseimbangan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka



Penyederhanaan Modal Keseimbangan Mundell-Fleming

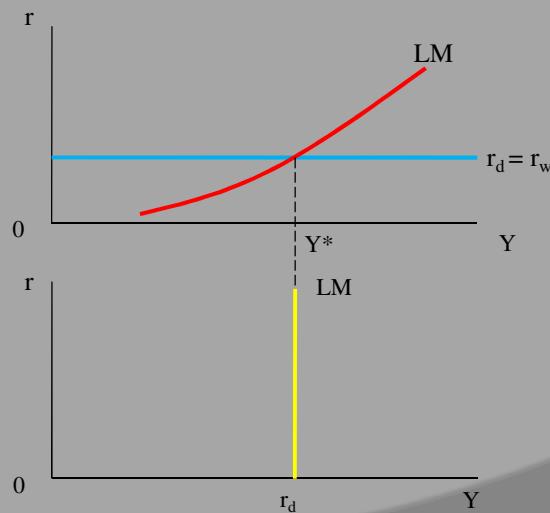
Menggunakan pendekatan IS-LM dengan menganggap bahwa tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia.

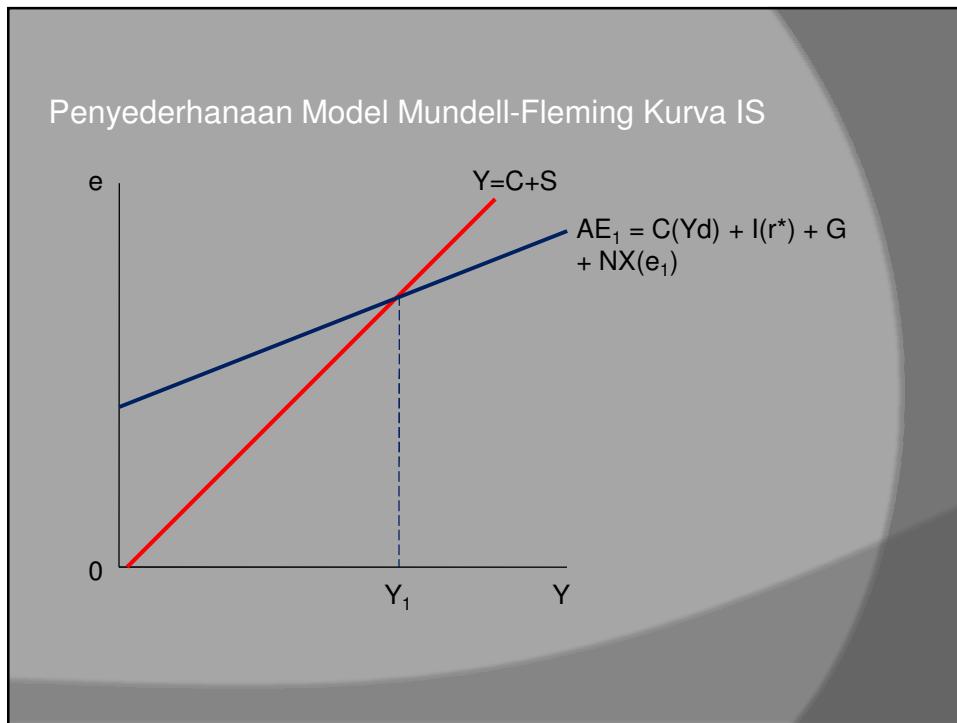
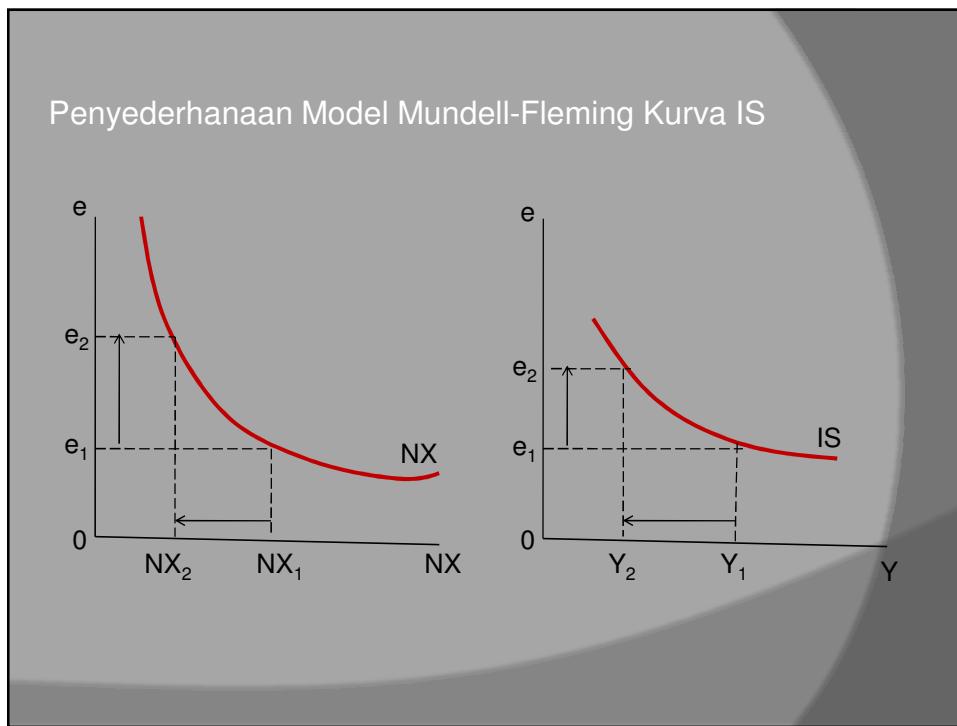
Kurva LM tidak memasukkan tingkat bunga, maka LM berslope vertikal.

Kurva IS memiliki slope negatif, bila nilai tukar melemah, ekspor netto akan meningkat sehingga output bertambah.

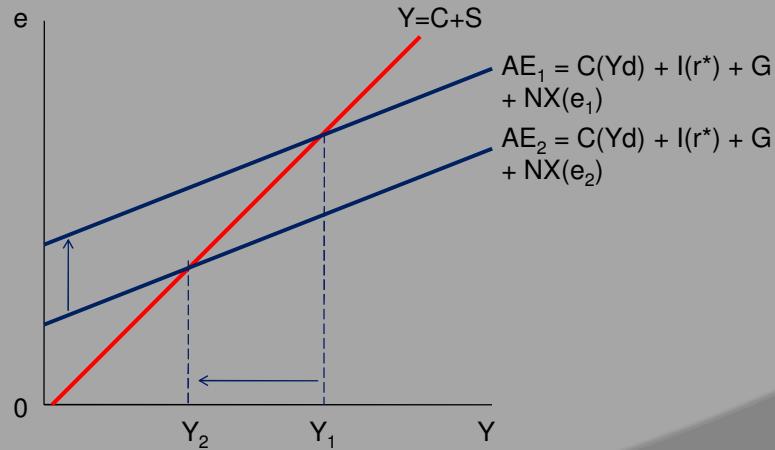
Kurva IS diturunkan dari kurva E yang menunjukkan hubungan antara tingkat nilai tukar dengan ekspor netto. Kurva keseimbangan output Keynes dengan mempertimbangkan nilai tukar yang mempengaruhi ekspor netto sehingga mempengaruhi output keseimbangan.

Penyederhanaan Model Mundell-Fleming Kurva LM

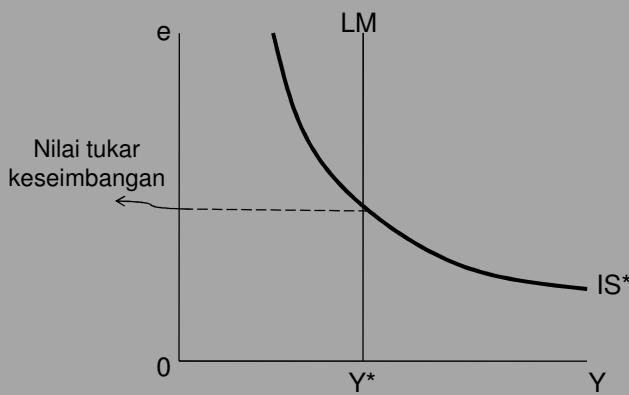




Penyederhanaan Model Mundell-Fleming Kurva IS

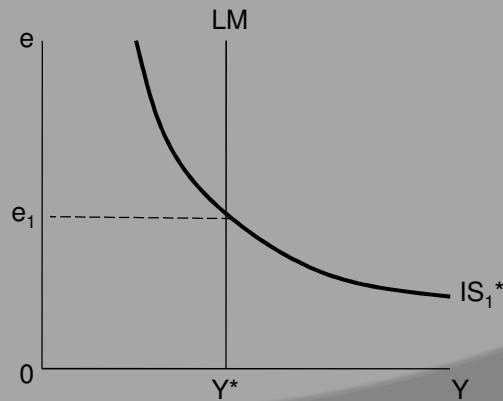


Keseimbangan Ekonomi Dalam Model Mundell-Fleming yang Disederhanakan



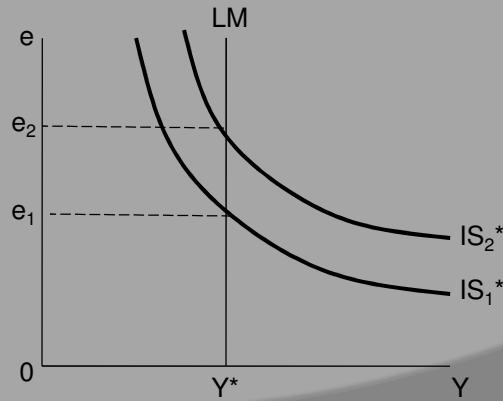
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Fiskal



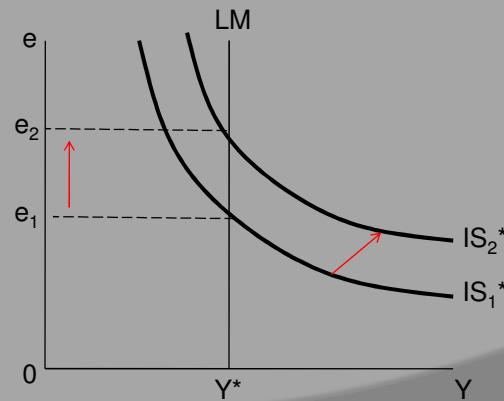
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Fiskal



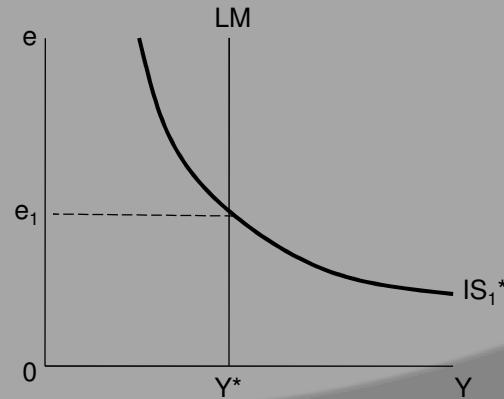
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Fiskal



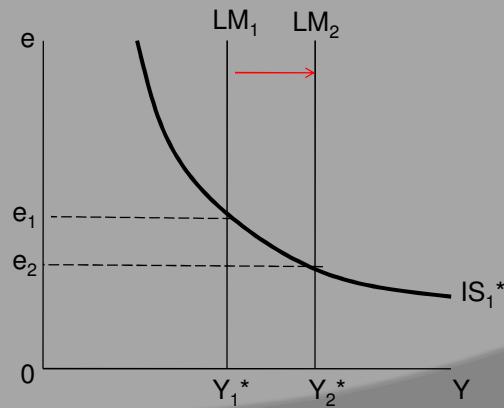
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Moneter



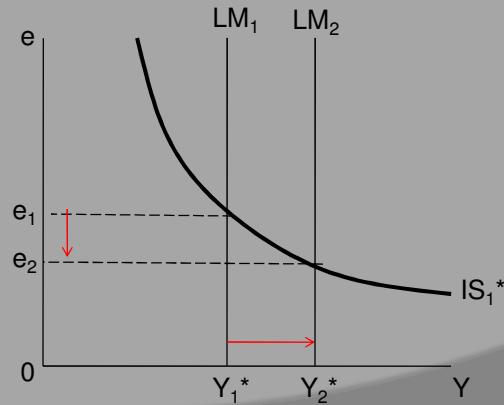
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Moneter



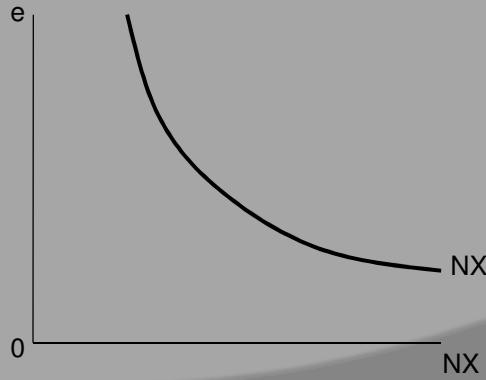
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Moneter



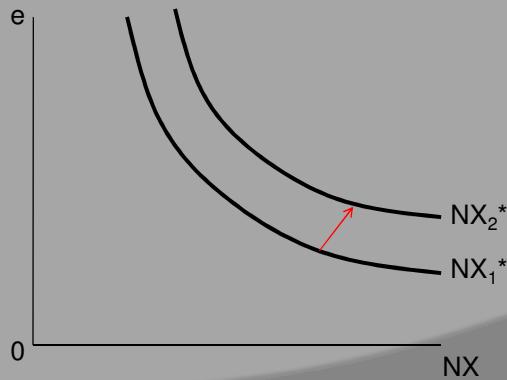
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam
Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs
Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Perdagangan Internasional



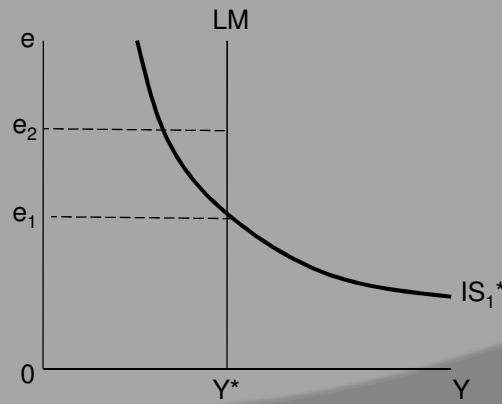
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam
Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs
Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Perdagangan Internasional



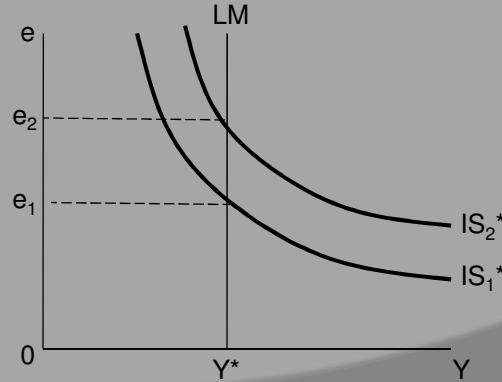
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam
Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs
Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Perdagangan Internasional



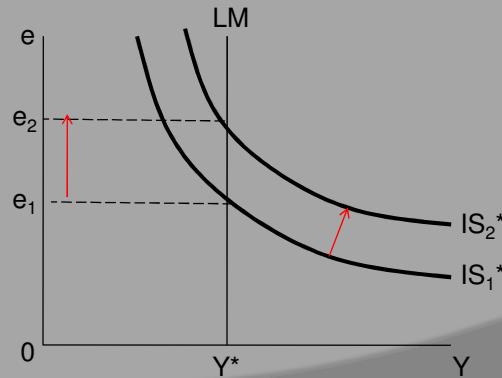
Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam
Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs
Fleksibel / Mengambang

Kebijakan Perdagangan Internasional Berupa Tarif
atau Kuota

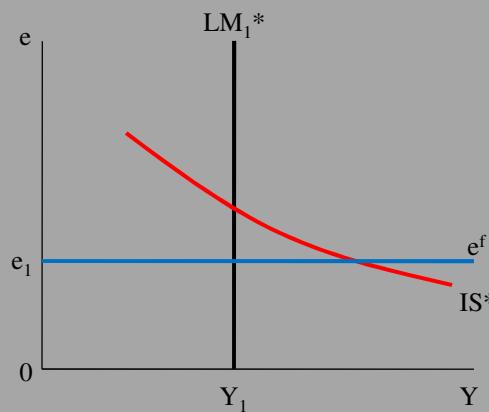


**Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam
Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs
Fleksibel / Mengambang**

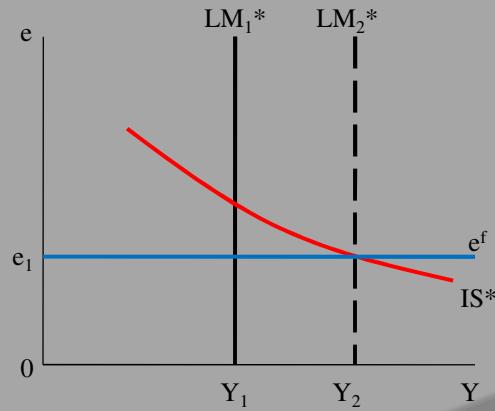
Kebijakan Perdagangan Internasional Berupa Tarif
atau Kuota



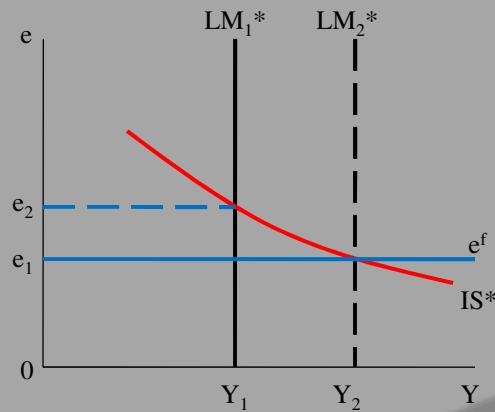
**Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam
Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap**



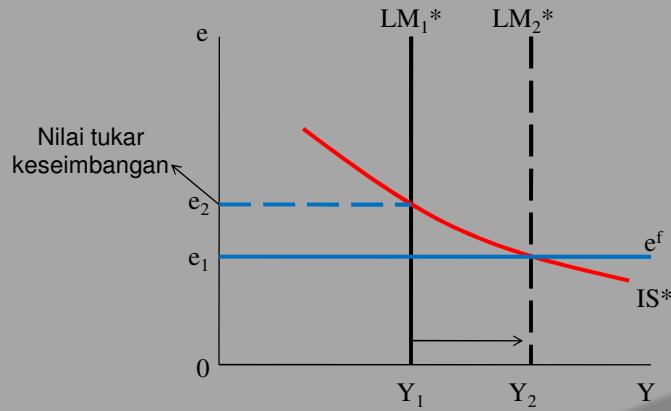
Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap



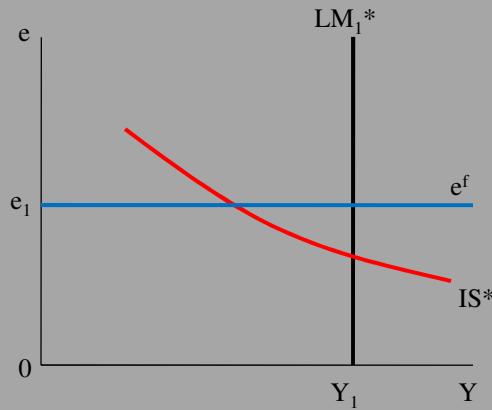
Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap



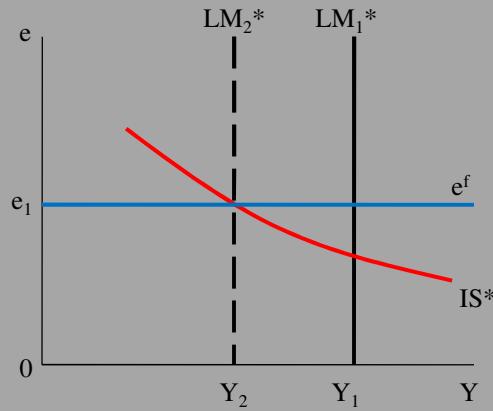
Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap



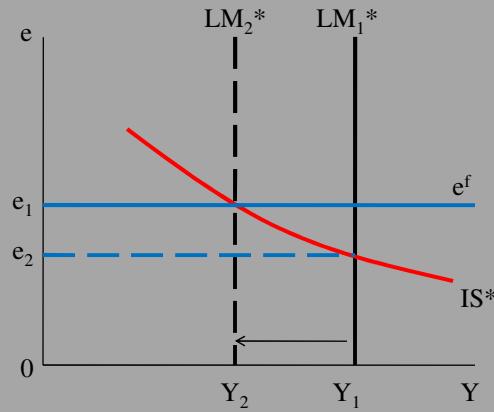
Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap



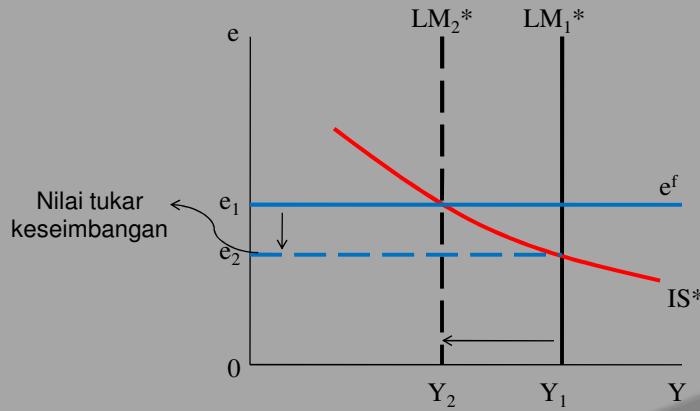
Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap



Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap



Kebijakan Perdagangan Internasional Dalam Perekonomian Dengan sistem Kurs Tetap

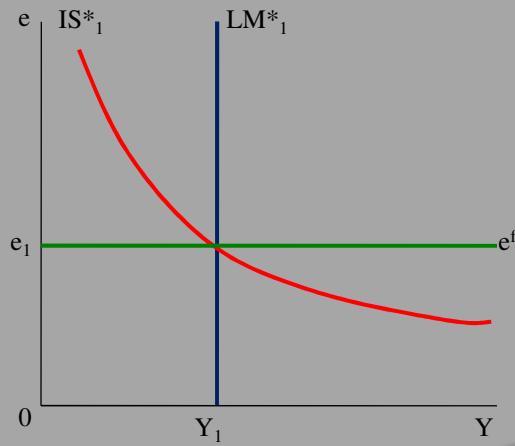


Efektivitas Kebijakan Ekonomi Dalam Perekonomian Terbuka Dengan Sistem Kurs Tetap

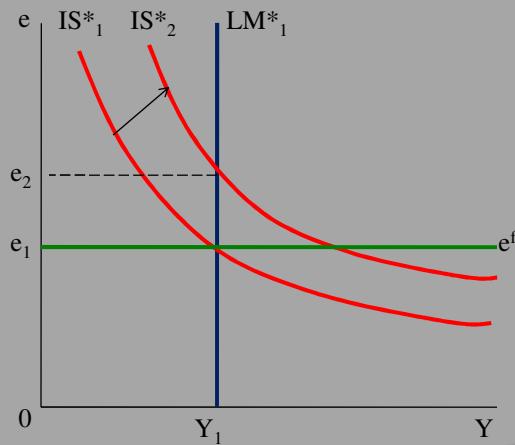
Kurs tetap dimana pemerintah berkonsentrasi pada upaya mempertahankan nilai tukar yang ditetapkan.

Konsekuensinya pemerintah harus siap sedia untuk menjual dan membeli mata uang domestik untuk ditukar dengan mata uang asing.

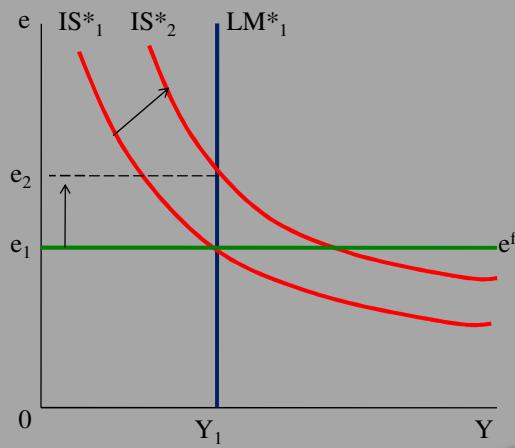
Kebijakan Fiskal :



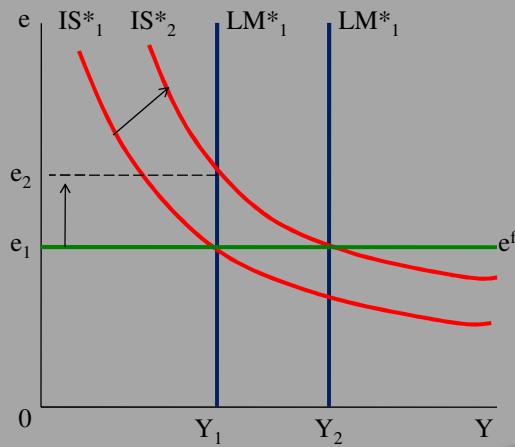
Kebijakan Fiskal :



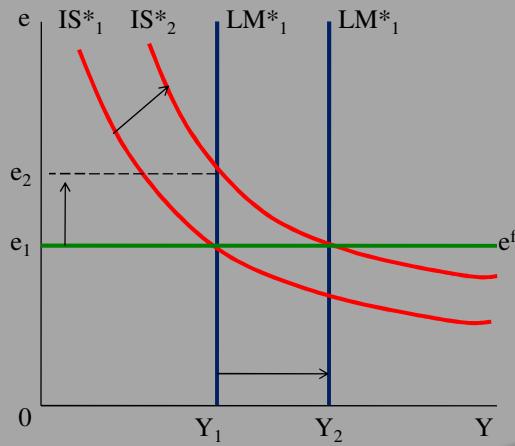
Kebijakan Fiskal :



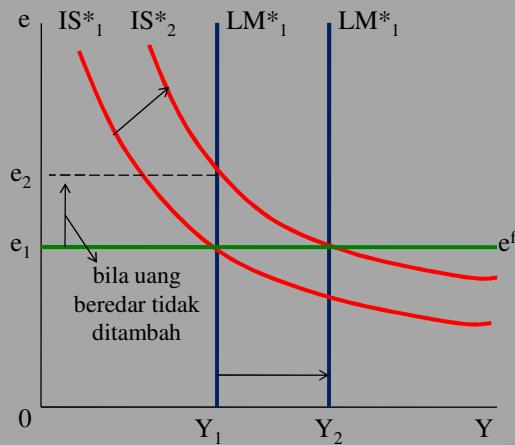
Kebijakan Fiskal :



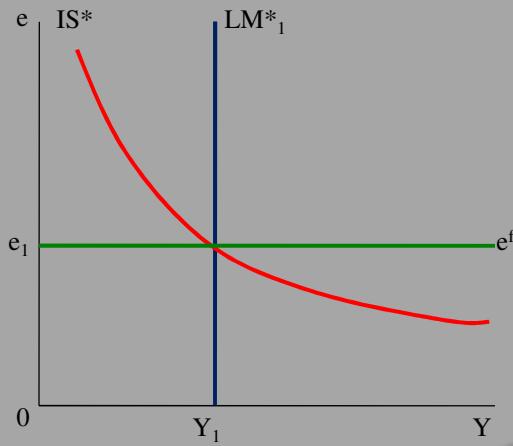
Kebijakan Fiskal :



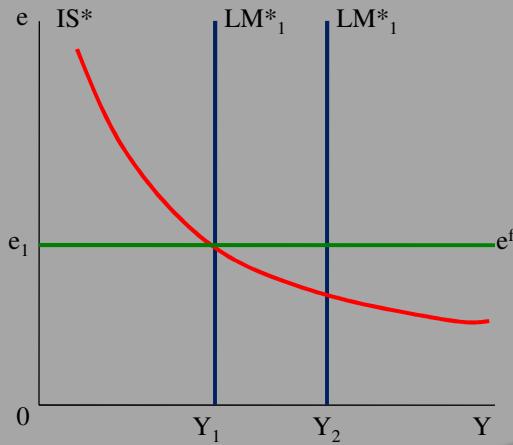
Kebijakan Fiskal :



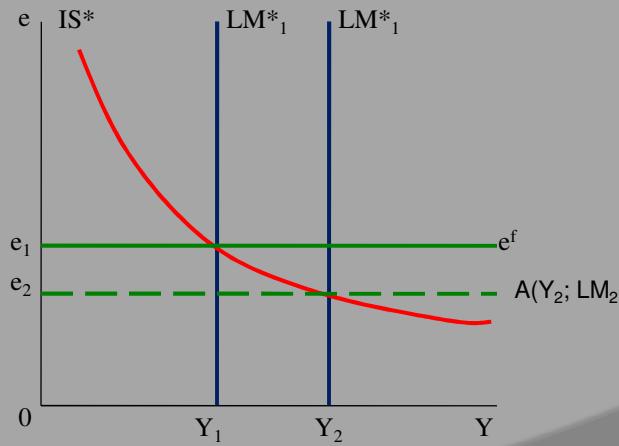
Kebijakan Moneter:



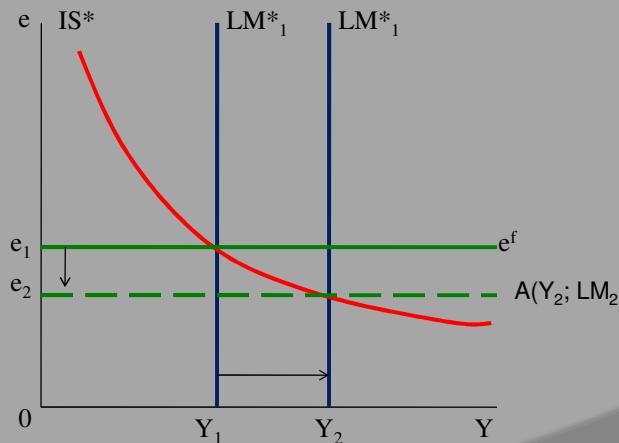
Kebijakan Moneter :



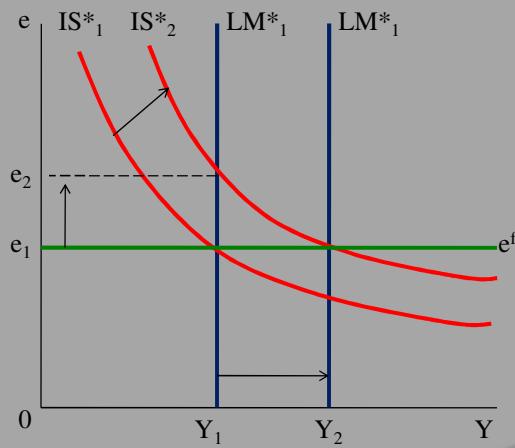
Kebijakan Moneter :



Kebijakan Moneter :



Kebijakan Perdagangan Internasional:



Kebijakan	Kurs Fleksibel / Mengambang			Kurs Tetap		
	Y	E	NK	Y	e	NK
Fiskal ekspansif	Tetap	Menguat	Turun	Naik	Tetap	Tetap
Moneter Ekspansif	Naik	Turun	Naik	Tetap	Tetap	Tetap
Restriksi Impor	Tetap	Naik	Tetap	Naik	Tetap	Naik